

BAB VI

KONSEP ETOS KERJA PADA KASUS USAHA SONGKET PALEMBANG DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN MELAYU

A. Konsep Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang

Sebagaimana data yang dihimpun hasil wawancara menjelaskan bahwa etos kerja para pekerja songket di beberapa sentra songket di Palembang, sebagai berikut.

1. Etos kerja pengrajin songket

Terdapat beberapa pandangan tentang kerja yang menumbuhkan etos kerja antara lain kerja dipandang sebagai; rahmat, amanah, panggilan, aktualisasi, ibadah, seni, kehormatan dan pelayanan.

Pada kasus usaha songket Palembang terlihat secara empiris sejalan dengan pandangan bahwa kerja sebagai panggilan, sebagai makhluk sosial mengharuskan untuk bekerja, kerja sebagai aktualisasi, tidak sedikit orang mau melakukan sesuatu bukan karena uang, tetapi sekedar mencapai prestise dan kerja dipandang sebagai seni, kerja sebagai wadah berkreasi dan sebagai tempat menyalurkan jiwa seni yang membuat seseorang menikmati hasil kerjanya.

Para pekerja songket memandang kerja sebagai penenun songket sebagai penyaluran jiwa seni dan wadah berkreasi, sehingga para pengrajin merasa bangga mempunyai keahlian sebagai penenun songket yang membuat seseorang menikmati hasil kerjanya. Sebagian pengrajin merasa

sangat bangga memiliki keahlian di dalam menenun songket, dan ingin tetap melestarikan kerajinan songket ini ke anak cucu.¹

2. Faktor yang mempengaruhi etos kerja

Etos kerja para pekerja songket Palembang mudah merasa cukup, sehingga memunculkan sikap pandai bersyukur meskipun mendapat upah sekedar memenuhi kebutuhan makan. Sehingga para pekerja tenun songket tidak banyak menuntut kenaikan upah dan dapat menerima berapapun upah yang diberikan oleh pengusaha. Meskipun demikian, umumnya para pekerja tenun songket Palembang tetap memiliki semangat meskipun upah yang diterima para pekerja songket Palembang relatif rendah dan etos kerja para pekerja songket ini tidak surut oleh persoalan besaran upah, tetapi etos melemah dikarenakan oleh usia yang semakin lanjut. Para pengrajin ini memiliki etos kerja yang baik, ulet dan rajin.² Etos kerja para pengrajin songket sangat baik, terlihat di mana mereka bekerja dari jam 08:00 sampai jam 16:00.³ Etos kerja para pengrajin songket cukup stabil. Salah seorang pekerja mengatakan merasa bangga mempunyai keahlian di dalam menenun songket, dan tetap akan melestarikan kerajinan songket ini, dan ada keinginan untuk membuka sendiri jika sudah banyak belajar dan ada modal.⁴

¹Cek Dila (pekerja) Sentra Songket 7 Saudara, Jalan Talang Kerangga No. 28 - 30 Ilir Palembang. *Wawancara*, tanggal 20 Juni 2016

²Ibid

³Saudara Zainal Arifin, (Zainal songket) dikampung 30-ilir dikawasan gede ing suro kota Palembang, *wawancara*, tanggal 18 Mei 2016.

⁴Romlah (cek rom), dan bapak Abdullah Mustopa (mang dul), yang berlokasi ditepian sungai musi, jalan KH Azhari kelurahan tangga takat kecamatan SU II, *wawancara*, tanggal 17 mei 2016

3. Ciri-ciri memiliki etos kerja

Para pekerja songket Palembang memiliki etos kerja yang positif, yaitu kerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, integritas, rasional, dan bertanggung jawab ketika menyelesaikan pembuatan tenun songket. Karena apabila tidak memiliki etos kerja tersebut, tentu tidak akan dapat menyelesaikan sehelai kain songket dengan baik dan tepat waktu.

Sebaliknya tidak terlihat adanya etos kerja negatif seperti menganggap kerja sebagai beban, tidak menghargai hasil kerja orang, memandang kerja sebagai penghambat memperoleh kesenangan, bekerja merasa terpaksa, dan menghayati kerja sebagai rutinitas hidup.

Fakta tersebut menggambarkan bahwa sesungguhnya orang para pekerja songket Palembang itu memiliki etos kerja yang baik. Sekaligus fakta ini menjadi argument sebagai bantahan adanya stereotif bahwa bangsa Indonesia itu pemalas.

4. Karakteristik etos kerja

Karakteristik etos kerja yang dimiliki oleh para penenun songket Palembang ini antara lain mencintai pekerjaan, bekerja lebih keras demi keberhasilan karya tenun songket dalam kualitas dan kuantitas. Mereka merasa bangga memiliki keahlian di dalam menenun songket, karena ikut andil dalam melestarikan budaya Palembang dan juga keahlian yang jarang dimiliki oleh semua orang.⁵

⁵Saudara Zainal Arifin (Zainal songket) di kampung 30-ilir dikawasan gede ing suro kota Palembang, wawancara, tanggal 18 Mei 2016,.

Umumnya pekerja tenun songket ini menyukai pekerjaan ini. Ada sedikit dari pekerja songket yang sudah mulai merasa bahwa pekerjaan sebagai pengrajin songket ini melelahkan, bukan karena tidak menyukai prosuk songket, tetapi karena faktor lanjut usia. Para pekerja tenun songket Palembang umumnya sudah sangat berpengalaman dalam pekerjaannya, dan ternyata semakin berpengalaman, semakin tinggi rasa tanggung jawab mereka atas pekerjaannya.⁶

B. Konsep Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam

1. Etos kerja pengrajin songket

Terdapat beberapa pandangan tentang kerja yang menumbuhkan etos kerja antara lain kerja dipandang sebagai; rahmat, amanah, panggilan, aktualisasi, ibadah, seni, kehormatan dan pelayanan.

Pada kasus usaha songket Palembang terlihat secara empiris sejalan dengan pandangan bahwa kerja sebagai panggilan, sebagai makhluk sosial mengharuskan untuk bekerja, kerja sebagai aktualisasi, tidak sedikit orang mau melakukan sesuatu bukan karena uang, tetapi sekedar mencapai prestise dan kerja dipandang sebagai seni, kerja sebagai wadah berkreasi dan sebagai tempat menyalurkan jiwa seni yang membuat seseorang menikmati hasil kerjanya.

⁶M. Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disetasi, 2013, h.138-139

Para pekerja songket memandang kerja sebagai penenun songket sebagai penyaluran jiwa seni dan wadah berkreasi, sehingga para pengrajin merasa bangga mempunyai keahlian sebagai penenun songket yang membuat seseorang menikmati hasil kerjanya. Sebagian pengrajin merasa sangat bangga memiliki keahlian di dalam menenun songket, dan ingin tetap melestarikan kerajinan songket ini ke anak cucu.

Etos kerja para pekerja songket Palembang tersebut dibangun atas nilai seni dan budaya. Karena itu, para pekerja songket memandang bahwa kerja sebagai penenun songket merupakan wadah penyaluran jiwa seni dan berkreasi, sehingga para pengrajin merasa bangga mempunyai keahlian sebagai penenun songket yang membuat seseorang menikmati hasil kerjanya.

Kerja menenun bukan dibangun atas nilai ibadah. Berbeda dengan prinsip etos kerja dalam Islam, yang memandang kerja sebagai perintah Allah SWT hukumnya wajib dan berpaha disisi Allah. Dan Allah SWT memerintahkan bekerja secara maksimal dan ikhlas, agar memperoleh hasil yang baik, bekerja dapat merubah nasib lebih baik, akan mendapat hasil sesuai dengan apa yang ia kerjakan, dan etos kerja/ hasil kerja akan dinilai oleh Allah dan Rasul-Nya serta orang lain (mukmin).

2. Faktor yang mempengaruhi etos kerja

Para pekerja songket Palembang memiliki etos kerja mudah merasa cukup, sehingga memunculkan sikap pandai bersyukur meskipun mendapat upah sekedar memenuhi kebutuhan makan. Sehingga para

pekerja tenun songket tidak banyak menuntut kenaikan upah dan dapat menerima berapapun upah yang diberikan oleh pengusaha. Meskipun demikian, umumnya para pekerja tenun songket Palembang tetap memiliki semangat meskipun upah yang diterima para pekerja songket Palembang relatif rendah dan etos kerja para pekerja songket ini tidak surut oleh persoalan besaran upah, tetapi etos melemah dikarenakan oleh usia yang semakin lanjut. Para pengrajin ini memiliki etos kerja yang baik, ulet dan rajin.

Etos kerja para pengrajin songket cukup stabil. Salah seorang pekerja mengatakan merasa bangga mempunyai keahlian didalam menenun songket, dan tetap akan melestarikan kerajinan songket ini, dan ada keinginan untuk membuka sendiri jika sudah banyak belajar dan ada modal.

Etos kerja yang dimiliki oleh para pekerja songket Palembang yang baik, ulet dan rajin itu sangat sejalan dengan Islam. Di mana dalam perspektif Islam yang memandang kerja sebagai perintah yang harus dilaksanakan. Karena itu, dituntut untuk bekerja secara maksimal dan ikhlas, agar memperoleh kehidupan yang lebih baik sesuai dengan apa yang ia kerjakan.

Dalam perspektif Islam ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja, yaitu niat, imbalan dan hukuman. Ketiga hal inilah yang menentukan kualitas kerja seseorang, jika memandang kerja adalah ibadah, maka ia akan melakukan sesuatu dengan ikhlas karena Allah, dan

melahirkan etos kerja. Islam membrikan imbalan tidak terbatas materi, melainkan imbalan pahala. Sehingga mempengaruhi etos kerja seseorang. Dan hukuman dapat mempengaruhi seseorang tidak melakukan perbuatan yang dilarang karena takut dosa, seperti tidak boleh bermalas-malas.

Dalam perspektif Islam faktor yang memotivasi kerja ialah dorongan yang dipengaruhi oleh sikap hidup yang mendasar terhadap kerja didasari oleh agama (iman) dan niat ibadah yang bersumber dari wahyu, sedangkan akal hanya untuk memahami wahyu. dalam perspektif Islam bahwa etos kerja akan dipengaruhi oleh niat karena Allah, diperkuat dengan keyakinan bahwa perbuatan baik akan diberi pahala, karena itu orang akan bekerja dengan semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya secara optimal, rajin, tekun, ulet dan ikhlas, sehingga hasil kerja akan diperoleh sesuai dengan usahanya.

3. Ciri-ciri memiliki etos kerja

Para pekerja songket Palembang memiliki etos kerja yang positif, yaitu kerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, integritas, rasional, dan bertanggung jawab ketika menyelesaikan pembuatan tenun songket. Karena apabila tidak memiliki etos kerja tersebut, tentu tidak akan dapat menyelesaikan sehelai kain songket dengan baik dan tepat waktu.

Sebaliknya tidak terlihat adanya etos kerja negatif seperti menganggap kerja sebagai beban, tidak menghargai hasil kerja orang, memandang kerja sebagai penghambat memperoleh kesenangan, bekerja merasa terpaksa, dan menghayati kerja sebagai rutinitas hidup. Fakta

tersebut menggambarkan bahwa sesungguhnya orang para pekerja songket Palembang itu memiliki etos kerja yang baik.

Sebagai wujud etos kerja dalam perspektif Islam adalah melaksanakan pekerjaan dengan baik, jujur, adil, dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sebaliknya, kerja bermalas-malas, kerja dengan sembrono, bersikap seenaknya, dan acuh tak acuh. Islam melarang semua itu dan pasti tidak akan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam perspektif Islam bahwa etos kerja seseorang dapat dilihat dari kesungguhan kerja dan produktifitasnya. Etos kerja dalam perspektif Islam yang dibangun etos kerja yang positif, karena dibangun dengan keimanan. Islam memerintahkan agar bekerja dengan sungguh-sungguh, memerangi sikap malas, sebagai manifestasi amal saleh, ibadah, dan jihad, bekerja secara maksimal, profesional, inovatif, dan mandiri (wiraswasta), agar menjadi bangsa yang kuat ekonominya, sebab kemiskinan itu dekat kepada kekufuran. Selanjutnya, Islam mencela pengangguran dan meminta-minta, karena tangan di atas itu lebih baik dari tangan yang di bawah. Dengan kata lain bahwa memberi itu lebih mulia daripada meminta-minta, meskipun perbuatan tersebut bukanlah dosa.

4. Karakteristik etos kerja

Karakteristik etos kerja yang dimiliki oleh para penenun songket Palembang ini antara lain mencintai pekerjaan, bekerja lebih keras demi keberhasilan karya tenun songket dalam kualitas dan kuantitas. Mereka merasa bangga memiliki keahlian di dalam menenun songket, karena ikut

andil dalam melestarikan budaya Palembang dan juga keahlian yang jarang dimiliki oleh semua orang.

Umumnya pekerja tenun songket ini menyukai pekerjaan ini, memang ada sebagian kecil yang sudah mulai merasa lelah sebagai pengrajin songket ini, yang disebabkan karena faktor lanjut usia. Para pekerja tenun songket Palembang umumnya sudah sangat berpengalaman dalam pekerjaannya, dan ternyata semakin berpengalaman, semakin tinggi rasa tanggung jawab mereka atas pekerjaannya.

Mencintai pekerjaan, bangga memiliki keahlian dan suka bekerja keras, sejalan dengan karakter etos kerja dalam perspektif Islam ialah Kerja ikhlas, menghargai waktu, hemat, efisien, disiplin, jujur, tekun, cerdas, komitmen, konsekuen, kuat pendirian, percaya diri, kreatif, gigih, mau belajar, tanggungjawab, berani tantangan, senang melayani, memiliki harga diri, berjiwa pemimpin, berjiwa wiraswasta, berjiwa perantawan, berjiwa semangat perubahan mandiri, berjiwa tanding, tangguh dan pantang menyerah, menjalin silaturahmi, berorientasi ke depan dan produktifitas.

C. Konsep Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Melayu

1. Etos kerja pengrajin songket

Fakta empiris membuktikan bahwa pada kasus usaha songket Palembang, setidaknya ada tiga cara pandang terhadap pekerjaan sebagai

penenun songket, yaitu kerja sebagai panggilan, aktualisasi diri, dan seni. Kerja sebagai panggilan, sebagai makhluk sosial mengharuskan untuk bekerja, kerja sebagai aktualisasi diri, tidak sedikit orang mau melakukan sesuatu bukan karena uang, tetapi sekedar mencapai prestise dan kerja dipandang sebagai seni, kerja sebagai wadah berkreasi dan sebagai tempat menyalurkan jiwa seni yang membuat seseorang menikmati hasil kerjanya.

Para pekerja songket memandang kerja sebagai penenun songket sebagai penyaluran jiwa seni dan wadah berkreasi, sehingga para pengrajin merasa bangga mempunyai keahlian sebagai penenun songket yang membuat seseorang menikmati hasil kerjanya. Sebagian pengrajin merasa sangat bangga memiliki keahlian di dalam menenun songket, dan ingin tetap melestarikan kerajinan songket ini ke anak cucu.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa etos kerja pada pekerja songket Palembang itu merupakan etos kerja Melayu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya atau tradisi, sehingga melahirkan sifat atau karakter orang Melayu yang menjelma dalam tingkah laku.

Nilai seni dan keindahan bagi orang Melayu menjadi motivasi melakukan suatu pekerjaan, dan hasil karya seni menjadi suatu kebanggaan dan perlu dilestarikan, sehingga melahirkan etos kerja tidak terlalu terpengaruh oleh persoalan imbalan, pengrajin rela atau ikhlas melakukan pekerjaannya tanpa mempersoalkan besar kecilnya imbalan.

2. Faktor yang mempengaruhi etos kerja.

Sikap mudah merasa cukup dari para pekerja songket Palembang merupakan Etos kerja Melayu. Sikap tersebut membuatnya pandai bersyukur meskipun mendapat upah sekedar memenuhi kebutuhan makan. Sehingga para pekerja tenun songket tidak pernah menuntut kenaikan upah, bahkan tidak pernah menyebutkan upah, dan mereka dapat menerima berapapun upah.

Meskipun demikian, umumnya para pekerja tenun songket Palembang tetap memiliki semangat kerja yang baik, tidak surut oleh persoalan upah yang rendah, dan walaupun ada yang sedikit melemah etos kerjanya disebabkan oleh usia yang semakin lanjut. Salah satu bukti para pengrajin ini memiliki etos kerja yang baik, ulet dan rajin, terlihat disiplin waktu di mana mereka bekerja mulai pukul 08:00 sampai jam 16:00 di setiap hari kerjanya. Kondisi etos kerja para pekerja songket ini cukup stabil, mereka mengatakan merasa bangga mempunyai keahlian di dalam menenun songket, dan tetap akan melestarikan kerajinan songket ini, dan ada keinginan untuk membuka sendiri jika sudah banyak belajar dan ada modal.

Sesungguhnya, yang membuat para pekerja songket Palembang mudah menerima dan bersyukur itu tidak lain dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam tradisi Melayu, antara lain nilai seni, budaya, dan kebijakan politik. Adapun nilai seni dan keindahan bagi orang Melayu menjadi motivasi melakukan suatu pekerjaan, dan hasil karya seni menjadi suatu

kebanggaan dan perlu dilestarikan, sehingga melahirkan etos kerja tidak terlalu terpengaruh oleh persoalan imbalan, pengrajin rela atau ikhlas melakukan pekerjaannya tanpa mempersoalkan besar kecilnya imbalan. Budaya Melayu merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai yang membentuk sikap perilaku warganya, seperti memiliki budaya kerja tinggi. Sanksi adat sangat ditakuti, melanggar adat akan mendapat sanksi, adanya rasa takut itu mempengaruhi etos kerja. Dan Kebijakan politik pemerintah penjajahan yang menempatkan bangsa pribumi sebagai kelas pekerja atau kuli berbeda dengan nopribumi, sehingga orang Melayu dianggap pemalas.

3. Ciri-ciri memiliki etos kerja

Para pekerja songket Palembang memiliki etos kerja yang positif, yaitu kerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, integritas, rasional, dan bertanggung jawab ketika menyelesaikan pembuatan tenun songket. Karena apabila tidak memiliki etos kerja tersebut, tentu tidak akan dapat menyelesaikan sehelai kain songket dengan baik dan tepat waktu.

Sebaliknya tidak terlihat adanya etos kerja negatif seperti menganggap kerja sebagai beban, tidak menghargai hasil kerja orang, memandang kerja sebagai penghambat memperoleh kesenangan, bekerja merasa terpaksa, dan menghayati kerja sebagai rutinitas hidup.

Adapun ciri etos kerja positif dalam perspektif Melayu adalah pemberani, rajin, menghargai waktu, berdikari, gotong-royong, tolong-menolong, tenggang rasa, dan mengutamakan kepentingan umum, bekerja

lebih bersemangat dan kerja keras. Sedang ciri etos kerja negatif adalah sikap kasar, pemarah, kurang ajar, meremehkan orang, pendendam, pelit, penakut, pemalas, ketergantungan, menyia-nyiakan waktu, masa bodoh, tidak peka, dan maunya sendiri. Adapun untuk mengetahui sejauhmana etos kerja seseorang itu dapat dilihat dari semangat kerjanya dan hasil kerja yang dicapai.

Fakta tersebut menggambarkan bahwa sesungguhnya orang para pekerja songket Palembang itu memiliki etos kerja yang baik. Sekaligus fakta ini menjadi argument sebagai bantahan adanya stereotif bahwa bangsa Indonesia itu pemalas. Sesungguhnya etos kerja orang Melayu itu justru sebaliknya, orang Melayu memiliki etos kerja yang rajin dan menghargai waktu. Kebijakan politik pemerintah penjajahanlah yang menempatkan bangsa pribumi (Melayu) sebagai kelas pekerja atau kuli berbeda dengan nonpribumi, sehingga orang Melayu dianggap pemalas, padahal tidak memperoleh kesempatan, dan tertindas, sehingga tidak dapat berbuat banyak. Meskipun dalam kondisi politik pemerintahan tidak menguntungkan, dalam suasana tertindas, dan sedikit kesempatan, tetapi wujud etos kerja orang Melayu tetap berbuat sekuat kemampuan mereka.

4. Karakteristik etos kerja

Karakteristik etos kerja yang dimiliki oleh para penenun songket Palembang ini antara lain mencintai pekerjaan, bekerja lebih keras demi keberhasilan karya tenun songket dalam kualitas dan kuantitas. Mereka merasa bangga memiliki keahlian di dalam menenun songket, karena ikut

andil dalam melestarikan budaya Palembang dan juga keahlian yang jarang dimiliki oleh semua orang.

Umumnya pekerja tenun songket ini menyukai pekerjaan ini. Ada sedikit dari pekerja songket yang sudah mulai merasa bahwa pekerjaan sebagai pengrajin songket ini melelahkan, bukan karena tidak menyukai produk songket, tetapi karena faktor lanjut usia. Para pekerja tenun songket Palembang umumnya sudah sangat berpengalaman dalam pekerjaannya, dan ternyata semakin berpengalaman, semakin tinggi rasa tanggung jawab mereka atas pekerjaannya.

Beberapa karakter yang melekat pada para pekerja songket Palembang tersebut di atas adalah karakter orang Melayu, yang didasari oleh nilai-nilai budaya, yang berlaku dalam hukum adat tak tertulis dan hanya tersirat di dalam gurindam, syair, pepatah, ungkapan adat dan pantun yang berfungsi sebagai dasar hukum etos kerja, lalu melahirkan sifat-sifat orang Melayu yang menjelma dalam tingkah laku antara lain kerja keras, rajin, dan mementingkan keharmonisan dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam perspektif Melayu bahwa orang yang bekerja keras itu dianggap bertanggung jawab, sebaliknya yang malas menjadi ejekan.

D. Perspektif Islam Melayu Terhadap Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang

Sebelum menjelaskan tentang etos kerja pada kasus songket Palembang dalam perspektif Islam dan Melayu ini, terlebih dahulu perlu memahami Islam dan Melayu.

1. Persepsi tentang kedatangan Islam ke Nusantara

Tidak disangkal lagi bahwa sejak kedatangan Islam yang dibawa oleh para perantau Arab yang berdagang dan menyebarkan agama Islam ke rantau ini dapat memperkayakan bahasa dan kesustraan Melayu dengan abjad Arab melalui tulisan Jawi. Banyak buku-buku agama dan ilmu pengetahuan lainnya yang ditulis dalam bahasa Jawi sebagai bahasa pengantar di seluruh Nusantara.⁷

Ada empat teori kedatangan Islam ke Nusantara, yaitu; teori Gujarat (India), Teori Parsi (Iran), Teori Mekkah (Arab) dan Teori Cina. Keempat teori tersebut diberi nama menurut tempat asal kedatangan Islam, tetapi tidak begitu jelas tempat tujuan atau mendaratnya. Teori kedatangan Islam sebetulnya bukan dalam teori dalam arti kerangka konseptual yang menerangkan seluruh persoalan, melainkan hanya dapat dimaknai secara terbatas pada “datang”, misalnya bagaimana Islam mula-mula berinteraksi dengan penduduk lokal dan siapa pendatang muslim tersebut?. Meskipun demikian, sumbangan teori itu setidaknya membantu menjelaskan dua konsep kunci, yaitu; “kedatangan dan berkembang” dalam arti terjadi proses Islamisasi Nusantara yang berlangsung dalam beberapa tahap adalah; Fase pertama (abad ke-8) adalah fase perjumpaan atau persentuhan pertama antara penduduk lokal (sumatera) dengan Islam yang dibawa oleh pendatang muslim, yang datang ke sejumlah Negara di Asia Tenggara (Dunia Melayu Nusantara) untuk melakukan hubungan perdagangan

⁷Abdullah, Ibtisam, et all, tt, *Perantauan bangsa Arab ke Alam Melayu: Kesannya Terhadap Percambahan Kata Pinjaman Arab-Melayu*, tp, Malaysia, h.6

antara Nusantara dengan Arab sudah berlangsung sejak abad 8 Masehi. Komunitas muslim Arab di pasisir Sumatera telah berhubungan dengan penguasa lokal. Fase kedua, terjadi proses Islamisasi dalam arti bahwa Islam sudah mulai dianut oleh sebagian orang Melayu, melalui interaksi sosial dan budaya lewat perdagangan dan hubungan perkawinan. Fase ketiga, proses Islamisasi berkelanjutan, dalam arti bahwa Islamisasi sudah terlembaga dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Dari penjelasan proses Islamisasi di Nusantara, yang dilakukan oleh para pendakwah, sufi, pedagang, pelancong (musafir), atau usahawan tersebut, maka dapat menjadi alasan untuk menyatakan bahwa Melayu identik dengan Islam.⁸

Asimilasi Islam dan budaya Melayu sesuai dengan teori resepsi (*Theori Reseptie*) yang dikembangkan Christian Snouck Hurgronje (1857-1936) bahwa hukum Islam harus sejalan dengan hukum adat istiadat, atau hukum Islam akan dilegitimasi serta diakui eksistensi dan kekuatan hukumnya jika sudah diadopsi menjadi hukum adat.⁹ Kemudian ada juga teori *Receptio in Complexu* yang dikemukakan oleh Van Den Berg dan Salmon Keyzer, bahwa adat istiadat suatu golongan masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama yang dianut oleh masyarakat itu. Adat suatu masyarakat itu adalah hasil penerimaan secara bulat dari agama yang dianut oleh masyarakat itu. Misalnya adat orang-orang yang beragama

⁸Mestika Zed, *Silang Budaya Melayu Modern Dengan Peradaban Global*, Lecture on Globalisasi dan Dinamika Budaya Melayu, PPS IAIN Raden Fatah Palembang, 2012, h.5-6

⁹Mestika Zed, *Lecture on Globalisasi dan Dinamika Budaya Melayu*, PPS IAIN Raden Fatah Palembang, Handout (6); *Silang Budaya Melayu Modern II*, 2012, h.10

Islam adalah berasal dari Islam meskipun dalam pelaksanaannya masih ada penyimpangannya.¹⁰

Keterpaduan ajaran Islam dengan adat Sumatera Selatan tergambar di dalam Kitab Simbur Cahaya karya ratu Sinuhun (1639-1650), yang menjelaskan bahwa antara adat dan Islam di Palembang terjadi persentuhan harmonis, sehingga timbul kelonggaran dalam pemikiran yang menyebabkan munculnya beberapa tafsiran yang disesuaikan dengan adat setempat.¹¹

2. Persepsi tentang makna istilah Melayu

Ada beberapa persepsi tentang makna Melayu, antara lain Ismail Hussein (1994) menjelaskan bahwa kata Melayu bermakna sebagai suku bangsa serumpun di Nusantara yang dikenali oleh orang Eropa sebagai bahasa dan suku bangsa yang memiliki kemahiran dalam ilmu pelayaran, aktif dalam perdagangan (perniagaan), pertukaran barang dan kesenian dari berbagai wilayah dunia.¹²

Selanjutnya Fadlin menjelaskan bahwa istilah Melayu memiliki banyak makna. Melayu maknanya tertuju kepada kepulauan Melayu yang tersebar di Asia Tenggara. Melayu bermakna sebagai etnik atau orang Melayu Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu dan tempat-tempat lain

¹⁰Thalib, Sajuti, *Receptio a Contrario (Hubungan Hukum Adat dengan Hukum Islam)*. (Jakarta; Bina Aksara, 1982), hal. 16. Lihat juga, Yusdani, 2005, *Kitab Simbur Cahaya; Studi Pergumulan Dialogis Agama dan Adat Lokal*, Fakultas Ilmu Agama Islam Universita Islam Indonesia, Fenomena, Vol. 3 No. 2 September 2005, ISSN: 1693-4296, h.134.

¹¹Yusdani, 2005, *Kitab Simbur Cahaya; Studi Pergumulan Dialogis Agama dan Adat Lokal*, Fakultas Ilmu Agama Islam Universita Islam Indonesia, Fenomena, Vol. 3 No. 2 September 2005, ISSN: 1693-4296, h.143

¹²Ismail Hussein, *Antara Dunia Melayu Dengan Dunia Indonesia*, (Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1994), h.16.

yang menggunakan bahasa Melayu. Istilah Melayu di Kalimantan dikaitkan dengan masyarakat yang beragama Islam, di Semenanjung Malaysia dikaitkan dengan orang yang berkulit coklat atau sawo matang. Berdasarkan kronik Dinasti Tang di Cina (644-645), terdapat nama kerajaan Sumatera yang disebut Mo-lo-yoe. Istilah Melayu dipergunakan untuk mengidentifikasi semua orang dalam rumpun Austronesia yang meliputi wilayah; Semenanjung Malaysia, kepulauan Nusantara, Kepulauan Filipina, dan pulau-pualau Pasifik Selatan. Dalam pengertian umum. Pemerintah Singapura menyebut orang Melayu adalah mereka yang dikelompokkan ras Melayu, sebuah kategori berdasarkan keturunan dalam sistem entitasnya tidak membedakan agama. Di Malaysia, Melayu secara konstitusional diikat identitasnya dengan agama Islam, non-Muslim tidak dikatakan Melayu. Sementara di Indonesia, Melayu adalah satu istilah mengandung makna identitas regional berdasar pengakuan penduduknya. Seseorang dapat saja menyatakan dirinya sendiri sebagai atau bukan sebagai orang Melayu, dan dia boleh memilih identitas itu. Pemerintah tidak mencantumkan label etnik itu dalam kartu tanda penduduk.¹³

Menurut Toynbee (1959) sejarawan bahwa budaya Melayu adalah merupakan konsep unit historis (kesatuan sejarah), sehingga kita dapat melacak beberapa pola umum yang menjadi identitas atau ciri budaya Melayu, antara lain; Pertama, tentang *locus* budaya Melayu. Masyarakat

¹³Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Budaya Melayu Sumatera Utara dan Enkulaturasinya*, tt, h.4-5

pendukung budaya Melayu dalam risalah ini mengandung pengertian suatu geo-budaya yang luas, yang mencakup keseluruhan wangca (wangsa) Melayu yang berada di gugusan kepulauan Nusantara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Patani Thailand Selatan, Moro Filipina Selatan, dan sebagian daratan Asia Tenggara). Kedua, mereka ditentukan oleh kesamaan ras (kelompok etnik) Melayu, berdasarkan bukti-bukti linguistic, arkeologis dan sejarah. Identitas ke-Melayu-an berakar dan disatukan oleh kesamaan bahasa, corak budaya primordial yang mereka warisi secara turun temurun. Termasuk di dalamnya tentang asal usul nenek moyang mereka dari Iskandar Zulkanaen. Ketiga, erat kaitannya dengan ciri yang disebutkan sebelumnya, ialah bahwa mereka dipersatukan oleh ikatan sejarah asal usul dan kesamaan nasib maupun tingkat perkembangan budaya mereka dalam perjalanan sejarah modern yang membentuk identitas bersama. Kesamaan identitas etnik Melayu selanjutnya menjadi kesadaran identitas ke-Melayu-an, antara lain; kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan agama, tradisi maritime, tradisi merantau dan lain-lain.¹⁴

Peradaban Islam mulai berkembang di dunia Melayu sejak abad ke-13 dan mencapai puncak kejayaan zaman Malaka abad ke-15. Menurut Ricklefs, agama dan budaya Islam merupakan “unit sejarah” yang koheren dan berperan penting dalam membangun pondasi Indonesia modern karena tiga alasan berikut; (1) Islamisasi Indonesia sejak abad ke-13 telah

¹⁴Mestika Zed, Makalah Seminar, *Dinamika Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal*, (Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2011), h.2-4

mendorong terjadinya kesatuan kultural dan agama Islam di Nusantara, (2) tema atau Isu yang saling mempengaruhi antara Islam dan ekspansi Barat ke Indonesia sejak abad ke-16 sampai sekarang, (3) Rekonstruksi sejarah Indonesia sejak abad ke-13 jauh lebih maju ketimbang abad-abad sebelumnya karena bersandarkan pada dokumen-dokumen yang lebih kaya dengan mengutamakan tulisan (bahasa lokal). Ketiga argumen tersebut memerlukan penjelasan lebih lanjut guna melihan lebih jauh kontinuitas dan diskontinuitas sejarah yang dibahas Rickfels; pertama, sejarah Indonesia sebelum abad ke-13 adalah sejarah lokal karena watak Hindu Budha yang cenderung *inword looking*, agraris dan terbatas pada imprium lokal yang dikuasainya. Sebaliknya Islam memberikan pandangan *outword looking*, universalisme, urban, dan jaringan-jaringan perdagangan membentuk semacam perasaan persaudaraan seiman dan itu melampaui batas-batas imperium kerajaan atau kesultanan. Dan Islamisasi justru menyatukan Nusantara dalam satu *locus* ke-Melayu-an dalam arti etnik dan identitas budaya Melayu Nusantara, dengan sejumlah ciri-ciri barunya, misalnya kuatnya peran pedagang keliling yang dikuasai pedagang Islam lokal, yang menghubungkan antara satu kota ke kota lain secara berantai dari pulau ke pulau. Kejatuhan Malaka (1511) tidak berarti hilangnya budaya Melayu dan pedagang Melayu tetap berperan meramaikan bandar-bandar dagang di Nusantara. Ini mengingatkan kepada esei Geertz tentang peran ulama sebaga makelar budaya (*cultural broker*).¹⁵

¹⁵ Mestika Zed, Makalah Seminar, *Dinamika Budaya Lokal Melayu dan Perubahan*

3. Etos kerja dalam perspektif Islam Melayu

Mestika Zed (2011), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang Melayu Palembang terutama para perempuan memiliki daya produktivitas yang tinggi terutama bekerja di sektor kerajinan songket, sehingga perempuan yang banyak keterampilan itu disebut *betino prigel*. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu itu memiliki etos kerja yang keras, sebaliknya orang yang pemalas akan dicela masyarakat.¹⁶ Salah satu wujud Etos kerja pengrajin songket Palembang, mereka tetap bersemangat bekerja sebagai pengrajin songket meskipun dengan upah yang relatif rendah. Sebagaimana dalam kesimpulan disertasi M. Idris yang menyatakan bahwa kompensasi finansial berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kinerja pengrajin songket Palembang.

Syed Sheikh Al-Hadi dan Abdul Rahim Za'ba di dalam Nengyanti (2002) melihat bahwa orang Melayu itu memiliki etos sebagai pekerja keras, adapun kemiskinan orang Melayu terjadi bukan karena bermalasan, tetapi dampak dari himpitan, penipuan, penganiayaan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh penjajah dan kaum pendatang. Mereka mengambil kesempatan dari keperibadian orang Melayu yang baik, tulus, dan lembut.¹⁷

Peradaban Universal, (Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2011), h.7-8

¹⁶Nengyanti, 2002, *Perempuan Palembang Bermodalkan Keterampilan Khas Mengikis Dominasi Patriarkhi*, Majalah Sriwijaya, Volume 35, Nomor 2, Agustus 2002, h. 4

¹⁷Madya dan Abdul Rahman Abdul Azis, tt, *Pembangunan Etos Budaya Etnik Melayu Mengarugi Pemodenan*, Universiti Utara, Malaysia, h.3

Orang Melayu berdasarkan adat budayanya dengan nilai-nilai Islam, seperti memandang bahwa bekerja merupakan ibadah, kewajiban dan tanggung jawab. Ada beberapa ungkapan adat Melayu yang menggambarkan bahwa orang Melayu itu bukan bangsa pemalas, antara lain; *Apa tanda orang beradat, Wajib bekerja ianya ingat, Kalau mengaku orang Melayu, Wajib bekerja ianya tahu, Apa tanda orang berakal, Dalam bekerja hatinya pukal, Apa tanda orang beriman, Bekerja keras tiada segan, Apa tanda orang berilmu, Bermalas-malas ianya malu.*¹⁸ Ungkapan ini mencerminkan bagaimana pentingnya kerja dalam pandangan orang Melayu. Orang yang mampu bekerja keras, dianggap bertanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat, bahkan terhadap agama, adat-istiadat dan norma-norma social yang mereka jadikan pegangan dan sandaran.

Sebaliknya orang Melayu yang bermalas-malas disebut orang tak tahu diri, ia menjadi ejekan dalam masyarakat, sebagaimana tertuang dalam ungkapan yaitu: *Tak ada gunanya berbaju tebal, hari panas badan berpeluh, tak ada gunanya Melayu bebal, diri pemalas kerja bertanggung, tak ada guna kayu diukir, bila dipakai dimakan ulat, tak ada guna Melayu pander, bekerja lalai makannya kuat, apa guna merajut baju, kalau ditetas butangnya lepas, apa guna disebut Melayu, kalau malas bekerja keras.*¹⁹

¹⁸ Hasbullah dan Jamaluddin, *Enterpreneurship Kaum Perempuan Melayu (studi Kasus Perempuan Pengrajin Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)*. Jurnal Sosial Budaya, Vol.10 No.1 Januari 2013, h.4-5

¹⁹ Hasbullah dan Jamaluddin, 2013, *Enterpreneurship Kaum Perempuan Melayu (studi Kasus Perempuan Pengrajin Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)*. Jurnal Sosial Budaya, Vol.10 No.1 Januari 2013, hal.4-5

Islami Hussein (1994) di dalam Takari, menjelaskan bahwa masyarakat Melayu adalah orang-orang yang terkenal dan mahir dalam ilmu pelayaran dan turut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan pertukaran barang-barang ekonomi dan kesenian dari berbagai wilayah dunia. Sementara Wan Hasim (1991) mengemukakan bahwa dari sudut ekonomi, orang Melayu adalah golongan pelaut dan pedagang yang pernah menjadi penguasa dominan di lautan Hindia dan Pasifik sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa.²⁰

Dalam aspek integrasi sosial atau kerjasama termaktub ungkapan Melayu, yaitu; *Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Kebukit sama mendaki ke lurah sama menurun. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing*. Selain dari itu, dalam aspek nilai senasib sepenangungan, nilai ini mengutamakan kebersamaan, rasa kasih mengasihi, saling tenggang rasa. Dalam budaya Melayu dikenal ungkapan; *Setikar sebantal tidur, sepiring sepinggan makan, seanak sekemanakan, senenek dan semamak, seadat dan sepusaka*. Ungkapan ini menggambarkan hubungan persahabatan dan kekeluargaan antar berbagai etnik di Nusantara.²¹

Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Melayu terjadi dalam bentuk saling menasehati, gotong royong dan saling membantu ketika ada kenduri bahkan saling membantu dari segi ekonomi. Hal ini tergambar di

²⁰Takara, Muhammad, *Melayu: Dari Lingua Franca ke Cultura Franca*, (Departemen Etnologi Fakultas Budaya Universitas Sumatera Utara dan Depaertemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia, tt), h.4-5

²¹Ibid, h.13

dalam sebuah pantun; *harap-harap si buah mangga, mangga yang dapat dibagi-bagi, kalau tidak kepada keluarga, hendak mengharap siapa lagi.*²²

Dalam pribahasa Melayu menggambarkan bahwa orang Melayu itu bersungguh-sungguh dalam bekerja, yaitu; *hendak seribu daya, tak hendak seribu dalih*. Hal ini menggambarkan nilai kerajinan yang menunjukkan pemikiran Melayu yang bersifat dedikasi yaitu berminat dan rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk persoalan yang bermanfaat. Bahkan budaya Melayu mengharuskan kerja itu hingga tuntas, ini tertuang dalam pribahasa; *genggam bara api sampai jadi arang*. Hal ini mengandung makna yaitu seseorang itu mesti berusaha dan bertanggungjawab melakukan sesuatu pekerjaan yang diamanahkan atau ditugaskan kepadanya dengan bersungguh-sungguh hingga pekerjaan itu selesai.²³

Makna yang terkandung di dalam ungkapan, pantun, pepatah, syair, dan pribahasa merupakan cerminan jati diri, karakter atau kepribadian suatu bangsa. Kepribadian masyarakat Melayu terbentuk dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai adat yang tertuang di dalam ungkapan-ungkapan tersebut.²⁴ Penggunaan pantun, syair dan seumpamanya menunjukkan kehalusan bahasa dan ketinggian budi pekerti masyarakat

²²Abdullah, Fatimah, 2009, *Pantun Sebagai Perakan Norma: Penelitian Awal Terhadap Perkawinan dan Keluarga Melayu*, Jurnal Melayu (4) 2009: 43-57, h.53-54

²³Hassan, Ahmad Fuad Mat dan Zaitul Azma Zainon Hamzah, tt, *Pengkatagorian Pribahasa Melayu Berdasarkan Aspek Nilai dan Pemikiran: suatu Analisis Pragmatik*. Fakultas Bahasa Modern dan Komunikasi Universiti Putra Malaysia, h.2-3

²⁴Hashim, et all, 2012, *Hati Budi Melayu: Kajian Kepribadian Sosial Melayu Ke Arah Penjanaan Melayu Gemilang*, Gema Online, Journal of Language Studies, Volume 12 (1), Januari 2012, ISSN: 1675-8021, h.169

Melayu. Nasehat dalam bentuk pantun, syair, gurindam dan sebagainya ini dapat menggambarkan kasih sayang terhadap kerabat, nasehat yang disampaikan kepada sasaran secara sopan, atau dapat juga digunakan sebagai teknik menegur kepada orang yang dihormati. Etos Kerja Melayu tertuang pada puisi Melayu yang menggambarkan nilai kerja yang mengutamakan kesungguhan, kecakapan, kerajinan dan kerukunan bagi manfaat dunia dan akhirat, sebagaimana puisi ini: *Bila bekerja tekun dan sabar, Punca rezeki terbuka lebar, Berfaedah pada diri, bertuah pada negeri, Bermanfaat pada umat, Berguna pada bangsa, Berkat di dunia rahmat di akhirat, Anak cucu selamat.*²⁵

Kontak antara nusantara dan Belanda telah terjadi sejak abad ke-16 setelah kejatuhan Portugis (1511), pada mulanya Belanda datang sebagai pedagang lewat badan perniagaan mereka yang disebut VOC dan misinya juga menyebarkan agama Kristen. Kemudian berkembang ingin menguasai nusantara menggeser Portugis. Politik kolonial Belanda terhadap Islam bukan hanya menekan dan melumpuhkan, bahkan memeralat. Dalam situasi begitu, kekuatan Islam yang berbeda-beda itu dapat dipersatukan menjadi nasionalisme anti-kolonial yang bercorak Islam, sehingga pada akhirnya dapat menjatuhkan kuasa kolonial Belanda di Indonesia. Dengan demikian meskipun terkesan kurang mendapat porsi yang memadai dalam diskursus historiografi Indonesia sampai saat ini. Dengan demikian, Melayu modern nusantara telah mendapat pencerahan

²⁵Rosila, Nik bt Nik Yaacob, tt, *Pembinaan Identiti Diri Bangsa Melayu: Dari Perspektif Pendidikan Psikossosial*, Pusat Pengkajian Ilmu Pendidikan Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang, h.3-6

oleh nilai-nilai Islam sekaligus menjadi sebuah kekuatan peradaban global pada masanya. Budaya Melayu berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam darah dagingnya.²⁶

Pemerintah kolonial Belanda menggunakan prinsip *divide et impera* untuk menguasai wilayah jajahannya yang memiliki jumlah penduduk lebih banyak dibandingkan dengannya. Oleh karena itu, Belanda berusaha untuk mengendalikan penduduk pribumi dengan memberikan peluang kepada kelompok masyarakat tertentu antara lain; bangsawan pribumi yang menduduki posisi pemerintahan, kelompok timur asing (Cina, Arab, India) dan sebagainya, untuk menggerakkan ekonomi. Karena menurut sejarah Indonesia, mereka (etnis Tionghoa) tidak memiliki loyalitas politik dan tidak nasionalis dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, mereka hanya memikirkan kepentingan sendiri khususnya dalam bidang ekonomi. Hal inilah yang menjadi alasan kuat bagi Belanda memberikan perannya sebagai penguasa jalur ekonomi perantara yang banyak merugikan masyarakat pribumi.²⁷

Masyarakat Melayu dikenal di dalam sejarah sebagai bangsa pelaut dan pedagang global menjangkau daerah Afrika dan Eropa, kemudian pada zaman kolonial mereka dimarginalkan dalam sektor pertanian tradisi, yang mengakibatkan etos dan budaya kewirausahaan Melayu menjadi lemah. Oleh karena itu, tidak menemukan adanya pedagang atau saudagar

²⁶Mestika Zed, Makalah Seminar, *Dinamika Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal*, (Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2011), hal.10

²⁷Darini, Ririn, *Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia 1900-1945*, (Fak Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, tt.), h.23

Melayu yang menguasai seluruh mata rantai atau menjadi konglomerat yang besar. Matinya tradisi dagang pada orang Melayu karena adanya intervensi dari pihak kolonial Belanda yang melakukan monopoli dan mempersempit pintu perdagangan serta memberi hak-hak istimewa kepada orang Cina.²⁸

Senada dengan uraian di atas, Anderson (1924) di dalam Pelly (1989), menjelaskan bahwa orang Melayu memiliki tradisi pertanian yang menghasilkan komoditi ekspor. Orang Melayu memiliki etos kerja rajin, tekun dan ulet, sehingga kehidupan mereka makmur. Tetapi di penghujung abad ke-19 terjadi perubahan, dimana pemerintah Belanda melalui perusahaan perkebunan memberikan kompensasi ganti rugi dan royalti tahunan kepada sultan, dan rakyat diberi tanah bekas tanaman tembakau yang boleh menanam palawija tidak boleh tanaman keras. Perubahan ini berdampak pada budaya, ekonomi dan psikologis yang merugikan orang Melayu, karena tidak lagi boleh menanam komoditi ekspor serta tidak lagi melakukan perdagangan ekspor ke semenanjung Melayu. Dengan kata lain, orang Melayu telah kehilangan tradisi pertanian tanaman keras komoditi ekspor dan kehilangan tradisi maritim (perdagangan antar pulau). Selain dari itu, orang Melayu terbiasa santai, menanti lahan pertanian yang dipersiapkan oleh perkebunan Belanda. Absennya orang Melayu dalam dunia perdagangan kota, menyebabkan pemerintah Belanda mendorong orang-orang timur asing (cina) untuk menguasai perdagangan menengah,

²⁸Hasbullah dan Jamaluddin, *Entrepreneurship Kaum Perempuan Melayu (Studi Terhadap Perempuan Pengrajin Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)*, Jurnal Sosial Budaya, vol.10, No.01 Januari-Juni 2013, h.4-5

sedang perdagangan ekspor-inpor tetap dikuasai oleh pemerintah Belanda.²⁹

Padahal orang Melayu dikenal sebagai bangsa pelaut dan pedagang global daerah operasinya menjangkau sampai ke Afrika dan Eropa, tetapi rangkaian perdagangan itu telah dirusak oleh kolonial yang memarjinalkan mereka dalam sektor pertanian tradisional, sehingga menjadikan etos dan budaya kewirausahaan Melayu menjadi lemah.³⁰

Kebijakan kolonial Belanda yang memberlakukan *Regerings Reglement* 1854 yang memisahkan pelapisan sosial menjadi tiga kelompok; orang eropa kelas satu, orang timur asing (Arab, Cina dan India) kelas dua, dan penduduk pribumi adalah kelas tiga.³¹ Orang Belanda dan Eropa menguasai perekonomian yang penting sebagai pemilik perusahaan, industry, perkebunan dan pemilik modal. Orang Timur Asing sebagian besar bekerja sebagai pedagang perantara.³²

Azrul Tanjung (2012) di dalam bukunya “Tergusurnya Etos Kerja Saudagar”. Sebuah pertanyaan mengapa etos kerja saudagar mundur? Sayang sekali memang etos kerja atau spirit entrepreneurship para saudagar dan naluri bisinis kaum santri itu, pelan-pelan tampaknya mengalami kemunduran sejak zaman kolonialisasi. Bahkan pemerintah

²⁹Pelly, Usman, *Dinamika dan Perubahan Sosial (Kasus Orang Melayu di Sumatera Timur)*, Makalah yang disampaikan pada Institut Bahasa, Kesusastraan dan Budaya Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, 26 Oktober 1989, hal.51

³⁰Hasbullah dan Jamaluddin, *Enterpreneurship Kaum Perempuan Melayu (Studi Terhadap Perempuan Pengrajin Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)*, jurnal, Sosial Budaya, Vol. 10 No. 01 Januari – Juni 2013, h.4

³¹Purnawan, Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta : Ombak, 2009), h.34

³²Ibid, h.82

kolonial melakukan upaya-upaya sistematis untuk menghancurkan sentra-sentra bisnis umat Islam. Untuk mewujudkan tujuan itu, pemerintah kolonial mengundang lebih dari satu juta orang Tionghoa dari Cina ke Indonesia, untuk dijadikan *buffer* atau mengambil peluang-peluang ekonomi (perdagangan) di Indonesia. Dengan cara ini, umat Islam (santri) menjadi tersingkir. Kolonial Belanda jelas tidak menginginkan kelompok pribumi muslim mengalami kemajuan ekonomi. Lagi pula, dengan menyerahkan peluang bisnis kepada Cina, kolonial mudah bekerjasama dan berkolusi dengan mereka. Sementara kolonial selalu menghadapi perlawanan fisik dan ideologis dari umat Islam yang sulit diajak kompromi. Belanda tidak mau memberikan peluang itu kepada umat Islam, sebab kalau peluang ini diberikan, maka umat Islam menjadi kuat dan maju, hal ini tentu mengancam kedudukan Belanda di negeri jajahan. Jadi, tujuan lain adalah agar kelompok pribumi (umat Islam) terpuruk dan tidak mengalami kemajuan dan kebangkitan. Penciptaan dan rekayasa struktur itu juga bertujuan untuk mengamankan monopoli perdagangan tingkat atas yang dikuasai Belanda dan kelompok Eropa lainnya. Makin kuat lapisan perdagangan menengah yang didominasi kelompok Cina itu, maka makin aman pula lapisan elite Eropa dan kekuasaan pemerintah kolonial. Untuk mengamankan struktur itu pula, banyak proyek vital dibidang ekonomi dan perdagangan yang tidak boleh dimasuki pribumi. Di Sumatera Timur misalnya kontraktor yang boleh masuk ke kebun hanyalah orang Cina. Tuan kebun (administrator Belanda) yang paling

sukses ketika itu adalah mereka yang paling banyak memelihara kontraktor leveransir Cina.³³

Ungkapan senada dijelaskan oleh Maskie, sosiolog dari Australia (1978). Menurutnya, pemerintah kolonial Belanda dalam membangun struktur masyarakat ekonomi di Indonesia, telah menempatkan orang keturunan Cina pada lapisan menengah sebagai menyangga (*buffer*) antara lapisan atas yang diduduki Belanda dan lapisan bawah yang terdiri dari pribumi. Struktur ini secara sengaja dipaksa agar kelompok pribumi lemah secara ekonomi dan kolonial mudah berkolusi dengan pengusaha Cina. Jadi, etnis Tionghoa menduduki kelas menengah dan menggeluti dunia perdagangan, sementara pengusaha pribumi sengaja disingkirkan dan tak diberi peluang sedikitpun malah dihancurkan secara perlahan.

Analisis serupa diungkapkan oleh Usman Pelly (1998)³⁴ menjelaskan bahwa struktur itu dibangun untuk menghancurkan lapisan perdagangan kelompok pribumi (muslim) yang secara historis memiliki potensi entrepreneurship yang kuat dan militan. Hal itu terlihat pada proses pengembangan agama Islam di Indonesia di mana peranan pedagang muslim sangat besar, seperti orang Aceh, Minang, Bugis, Makasar, Jawa pesisir dan sebagainya. Selanjutnya, pada masa setelah kemerdekaan, struktur masyarakat ekonomi dan perdagangan zaman kolonial itu tidak mengalami perubahan. Hal ini setidaknya disebabkan karena WNI

³³ M. Azrul Tanjung, et. al, 2012, *Budaya Bisnis Menuju Kebangkitan Ekonomi Umat*, Jakarta, Komisi Pemberdayaan Ekonomi Umat, Dewan Pimpinan MUI, hal. 128-130

³⁴ Usman Pelly, *Masalah Batas-batas Bangsa*, Jurnal Antropologi Indonesia, No.54 Tahun XXI, Desember 1997-April 1998).

keturunan Cina yang mempunyai pengalaman, model dan jaringan ekonomi di masa kolonial dengan cepat dapat menguasai lapisan perdagangan tingkat atas yang ditinggalkan Eropa (Belanda). Maka masa rezim Soekarno, keberadaan bisnis Cina masih signifikan, meskipun tidak begitu meraksasa seperti zaman Orde Baru. Anehnya setelah zaman Orde Lama tumbang, struktur masyarakat ekonomi zaman Belanda itu diperkuat oleh pemerintahan Orde Baru, dengan alasan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Seiring dengan berkuasanya rezim Orde Baru, sangat disayangkan lagi, kultur bisnis di internal umat muslim juga redup tatkala roda perpolitikan memasuki zaman soeharto. Banyak umat Islam yang dulunya adalah anak pengusaha atau saudagar muslim terpendang di daerahnya, ternyata diserap dalam mekanisasi rezim birokrasi yang ditandai mayoritasnya anak-anak pengusaha muslim yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil. Boleh jadi lumpuhnya kemandirian umat disebabkan oleh perilaku rezim birokrasi, yang berkonsentrasi melemahnya proses kaderisasi dan jiwa kewiraswastaan di kalangan umat Islam. Dampaknya adalah ide-ide dan karya-karya bisnis umat pada perkembangan berikutnya menjadi berkurang. Di tengah lumpuhnya kemandirian umat muslim itu, sangat penting untuk melakukan refleksi dan reformulasi pola gerakan dakwa ekonomi umat, sehingga bisa memicu kembali gerakan ekonomi atau gerakan bisnis dalam budaya entrepreneur umat.

Berkaitan dengan semangat *enterpreneurship* (kewirausahaan), seringkali kita membandingkan antara suku yang ada di Indonesia, atau antara kaum pribumi dan non-pribumi. Suku Minang dan suku Bugis dikenal dikenal sebagai kaum perantau dan pedagang, mereka dianggap lebih memiliki jiwa kewirausahaan, sedangkan suku-suku Melayu yang lain, menurut Yusmar Yusuf (1996), Amir Luthfi (1986) dan Fakhruddin Chalida (2001) di dalam Hasbullah dan Jamaluddin, menjelaskan bahwa orang suku melayu dianggap kurang memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga suku Melayu diberi stereotip “pemalas”.³⁵

Pandangan serupa dalam membandingkan antara orang non-pribumi dan pribumi. Bahwa orang non-pribumi Cina seringkali dinilai lebih memiliki jiwa *entrepreneurship* dibandingkan dengan orang pribumi. Orang Cina adalah pekerja ulet dan pekerja keras sehingga mereka mampu menguasai perekonomian Indonesia dengan baik. Pernyataan bahwa orang Melayu disebut pemalas, sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pemimpin orang Melayu sejak dulu, dimana mereka sebetulnya memiliki jiwa *entrepreneurship* yang handal sebagai pedagang.³⁶

Orang Melayu dikenal sebagai bangsa pelaut dan bangsa pedagang global dengan daerah operasinya menjangkau Asia Tenggara, Afrika dan Eropa. Tetapi rangkaian perdagangan mereka telah dihancurkan oleh

³⁵Hasbullah dan Jamaluddin, *Enterpreneurship Kaum Perempuan Melayu (studi Kasus Perempuan Pengrajin Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)*. Jurnal Sosial Budaya, Vol.10 No.1 Januari 2013, hal.1

³⁶Ibid

penjajah, pada zaman colonial mereka dimarjinalkan dalam sektor pertanian tradisi, dalam masa yang panjang mereka tersingkir dari arus perdagangan, yang berakibat melemahnya etos dan budaya kerja orang Melayu melemah. Matinya tradisi dagang orang Melayu karena adanya intervensi dari pihak kolonial Belanda yang melakukan monopoli dan mempersempit pintu atau peluang perdagangan bagi bangsa Melayu, serta memberikan hak-hak istimewa kepada orang Cina. Inilah awal dari strategi Belanda untuk mematikan tradisi dagang di pesisir secara dinamis, akhirnya perlahan-lahan orang Melayu pindah ke darat untuk menekuni tradisi agraris (pertanian).³⁷

³⁷Hasbullah, *Islam dan Transformasi Kebudayaan Melayu di Kerajaan Siak*, (Pekanbaru : Yayasan Pustaka Riau, 2007), h.147-148.